

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi kini berjalan begitu pesat dengan di temukan nya berbagai macam sarana informasi seperti alat cetak, radio, televisi, hingga internet. Semua itu bertujuan untuk menunjang keinginan manusia untuk menunjang keinginan manusia untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat mereka gunakan untuk berbagai kepentingan yang sifatnya mendasar. Sejalan dengan perkembangan era globalisasi saat ini komunikasi tidak dapat di lepaskan dalam aktivasi kehidupan manusia.

Dalam studi ini terdapat tiga jenis atau dapat dikatakan sebagai posisi penonton dalam analisi resepsi. Stuart Hall menjelaskan resepsi yaitu bagaimana proses pendekodean penonton berlangsung di dalam media. Ia melihat bahwa seorang khalayak melakukan pendekodean terhadap pesan yang melalui tiga sudut pandang atau posisi.

Pertama, posisi pembacaan dominan (dominant-hegemonic position). Posisi ini terjadi ketika produsen acara menggunakan kode-kode yang bisa diterima secara umum, sehingga penonton akan menafsirkan dan membaca pesan/tanda itu dengan pesan yang sudah diterima secara umum tersebut. Untuk situasi ini, secara hipotesis dapat dikatakan tidak terjadi perbedaaan penafsiran antara produsen dengan penonton, serta diantara penonton sendiri yang beragam secara hipotesis juga dapat dikatakan mempunyai penafsiran atau membaca tanda yang sama.

Kedua, pembacaan yang di negosiasikan (negotiated code/position). Pada posisi kedua ini, tidak adanya pembacaan dominan. Kondisi yang terjadi berupa kode apa saja yang disampaikan produsen, ditafsirkan secara terus-menerus diantara kedua belah pihak. Produsen disini juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dipunyai khalayak, tetapi ketika diterima oleh penonton tidak dibaca dalam pengertian umum ,tetapi khalayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinan nya tersebut dan di kompromikan dengan kode-kode yang di sediakan oleh produsen.

Ketiga, pembacaan oposisi (oppositional code/position). Posisi pembacaan dari jenis yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Pada posisi pembacaan pertama, khalayak disediakan penafsiran yang umum dan tinggal pakai secara umum pula, serta secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh produsen. Sementara itu, dalam posisi ketiga ini penonton akan memudahkan secara berbeda atau membaca secara bersebrangan dengan apa yang ingin disampaikan khalayak tersebut.

Dalam perkembangannya, media berkomunikasi berperan penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi kehidupan sosial, sehingga manusia dapat saling berdekatan sesama manusia.

Pacaran sebagai masa rekreasi, pacaran sebagai sumber status dan prestasi, pacaran sebagai proses sosialisasi, pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk melayani atau membantu individu yang lain jenis, pacaran sebagai penyesuaian normatif, pacaran sebagai masa sharing mengekspresikan perasaan, pemikiran, atau pengalaman. Pacaran sebagai masa pengembangan identitas. Istilah pacaran tidak bisa lepas dari remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang terhadap lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi menyebutkan bahwa pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh masyarakat. Pacaran merupakan salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluriah seks antara dua jenis kelamin yang disebabkan oleh kematangan seksual (Wisnuwardhani, 2012:83)

Dampak kekerasan fisik yaitu pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera yang lebih seperti : lebam, memar, luka, lecet, ginekologi dan patah tulang terjadi. Dampak sosial yang terjadi adalah posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Apabila perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi. Dampak sosial yang dialami oleh korban kekerasan dalam berpacaran adalah membuat korban tidak mampu pergi dari si pelaku.

Tidak sedikit pula film yang mengangkat tema isu sosial dan kritik pada peristiwa yang ada di masyarakat. Salah satu film yang mengupas isu-isu yang tanpa disadari sering terjadi di kalangan masyarakat yaitu mengenai hubungan percintaan anak muda. Film tersebut berjudul “ Posesif” yang tayang pada tahun 2017. Yang menarik dari film ini ialah jalan cerita yang berbeda dengan film percintaan lain. Film ini mengingatkan banyak pihak tentang tindak kekerasan terhadap perempuan.

Film posesif menyajikan sebuah cerita yang berpusat pada tampilan visual dengan menghadirkan hubungan antara dua remaja SMA yaitu Yudhis yang diperankan oleh Adipati Dolken dan Lala yang diperankan oleh Putri Marino. Dengan genre romantic diangkat oleh sutradara, membuat hubungan yang digambarkan tidak indah hubungan pacaran seperti kebanyakan film lainnya. Film ini menggambarkan sisi lain romantisasi yaitu sebuah hubungan yang terdapat kekerasan.

Film posesif sebenarnya menghadirkan pesan penting tentang gambaran dari hubungan antara dua remaja yang mendapatkan kekerasan yaitu di pihak perempuan. Sutradara memberi sudut pandang lain sebab-akibat sikap posesif ini terjadi. Film ini digarap sebagai film romantic sekaligus di sulap menjadi sisi gelap dalam berpacaran.

Dengan kesuksesan yang diraih film posesif, mulai dari jumlah penonton hingga para penonton di buat emosi dikarenakan pada film ini banyak sekali kejadian kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam menjalin hubungan percintaan. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis Film Posesif tentang bagaimana persepsi penonton pasangan remaja terhadap kekerasan pacaran dalam film Posesif. Dengan berbagai pertimbangan peneliti juga memilih pasangan remaja yang berumur 17-22 Tahun yang pernah atau sedang mengalami tindakan kekerasan sama seperti di film Posesif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas , maka penulis akan merumuskan yang ingin di teliti :

1. Bagaimana persepsi penonton pasangan remaja terhadap adegan kekerasan dalam pacaran di film Posesif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis ingin mencapai suatu tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui persepsi penonton pasangan remaja yang mendapatkan perlakuan kekerasan terhadap Film Posesif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber data maupun referensi bagi mahasiswa maupun kalangan umum dan dapat bermanfaat bagi penulis, selain itu juga dapat melahirkan penulis berikutnya yang dapat menyempurnakan penelitian ini. Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu periode metode penulisan khususnya mengenai pengembangan keilmuan pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan dalam hal penelitian
2. Memahami sebuah permasalahan sosial yang ditinjau dari ilmu pengetahuan

Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul